

Tinjauan Persepsi Anak Terhadap Kekerasan

Beatriks Novianti Kiling-Bunga¹, Indra Yohanes Kiling²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Nusa Cendana, Jl. Adisucipto, Penfui, Kupang, Indonesia

²Fakultas Kesehatan Masyarakat, Program Studi Psikologi, Universitas Nusa Cendana, Jl. Adisucipto, Penfui, Kupang, Indonesia

e-mail: *¹beatriks.bunga@staf.undana.ac.id, ²indra.kiling.@staf.undana.ac.id

Abstract. Children are a group of individuals belong in an age group that is vulnerable to various kind of negative behaviours. Neglecton, abuse, and also violence are some of the negatives that often happens to children. Children's perception to violence influences their reaction to violence itself. This paper discuss concept of perception and also its concepts and then relate it in children's context. Development aspects and variety of violence were discussed in this paper. Concepts of perception were reviewed in detail by considering development tasks and also development aspects of children. Violence was looked from the golbal perspective by considering type of violence that often happens to children. Factors that cause violence were carefully reviewed to help in forming an effective intervention. A good intervention should consider deeply the complexity of violence phenomenon in children. Activists and academia who are working in this field could consider more of children's perception to violence concepts in doing related works.

Keywords: *children, perception, violence*

Abstrak. Anak merupakan manusia yang berada pada kelompok usia rentan terhadap berbagai macam perilaku negatif. Pembiaran, pelecehan serta kekerasan merupakan beberapa perlakuan yang sering terjadi pada anak. Persepsi anak terhadap kekerasan mempengaruhi reaksi anak terhadap kekerasan itu sendiri. Makalah ini membahas konsep dari persepsi serta konsep kekerasan serta mengkaitkannya dalam konteks anak. Aspek perkembangan serta berbagai jenis kekerasan didiskusikan lebih lanjut dalam makalah ini. Konsep dari persepsi dijelaskan dengan menekankan terhadap skema proses mental dari persepsi. Masa kanak-kanak akhir dibahas dengan lebih rinci dengan mempertimbangkan tugas-tugas perkembangan dari anak serta aspek-aspek di dalam perkembangan. Kekerasan ditinjau dari perspektif global dengan melihat jenis-jenis kekerasan yang sering terjadi pada anak. Faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan pada anak kemudian dikaji lebih lanjut untuk mempermudah menyusun intervensi yang efektif. Intervensi yang baik perlu mempertimbangkan lebih dalam kompleksitas fenomena kekerasan kepada anak. Aktivistis dan akademisi yang menekuni topik kekerasan terhadap anak dapat mempertimbangkan konsep persepsi anak terhadap kekerasan di dalam melakukan kajian terkait.

Keywords: *anak, kekerasan, persepsi*

Pendahuluan

Setiap hari manusia mengalami peristiwa. Peristiwa-peristiwa itu kemudian diolah dan ditafsirkan sesuai dengan keadaan diri seseorang. Branca dalam Walgito (2002) mengatakan bahwa sebagian besar tingkah laku dan penyesuaian individu ditentukan oleh individunya. Menurutnya proses persepsi itu tergantung dari mekanisme biologis, pengalaman masa lalu serta perkiraan kebutuhan pemersepsi, nilai yang dianut dan perasaan.

Persepsi menurut Rakhmat (1998) adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan tertentu. Senada dengan hal tersebut Atkinson et al., (1991) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Matsumoto (1994), mendefinisikan persepsi adalah tentang bagaimana kita menerima stimulus dari lingkungan dan bagaimana kita memproses stimulus tersebut. Persepsi biasanya dimengerti sebagaimana informasi yang berasal dari organ yang terstimulus, termasuk bagaimana informasi tersebut diseleksi, ditata, dan ditafsirkan. Pendek kata, persepsi mengacu pada proses dimana informasi inderawi diterjemahkan.

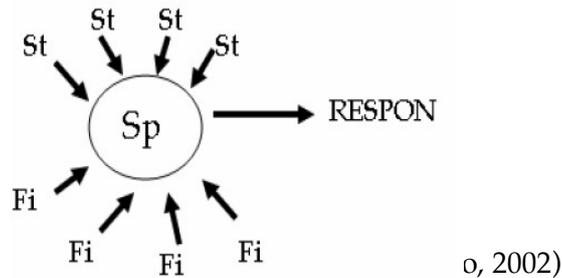
Persepsi bersifat sangat individual. Ahmadi (1983), menegaskan sebagai faktor yang menentukan terbentuknya sikap terhadap sesuatu objek maupun perilaku tertentu, sehingga setiap individu akan memberikan arti kepada stimulus dengan cara yang berbeda meskipun objek yang dilihatnya sama. Chaplin (1995) dalam *Dictionary of Psychology*, mengartikan persepsi (*perception*) dalam lima pemahaman yaitu; (1) proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera, (2) kesadaran dari proses-proses organis, (3) (*Titchener*) satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu, (4) variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisme untuk melakukan pembedaan di antara perangsang-perangsang, (5) kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu.

Menurut Walgito (2002) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yakni merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Alat indera tersebut merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Jadi setiap individu menerima stimulus dari luar melalui indera penglihatan, indera pembau, indera pendengaran, indera pengecap dan indera perasa. Stimulus-stimulus yang diterima oleh indera, di organisasikan dan interpretasikan sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera itu. Inilah yang dikenal dengan proses persepsi.

Mussen et al., (1979) mengemukakan bahwa persepsi adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mendeteksi, mengenali dan mengartikan informasi-informasi secara terus menerus terhadap stimulus. Persepsi berguna bagi individu untuk memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitarnya. Apa yang dialami oleh anak selama 11 tahun merupakan stimulus awal yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera dan memunculkan respon (Branca, dalam Walgito, 2002). Anak di Kota Kupang, dengan inderanya menangkap stimulus yang ada berupa kata-kata makian,

penghinaan, pemukulan dan perbuatan kasar lainnya, mengorganisasikan dan menginterpretasikannya sehingga anak menyadari apa yang dialaminya sebagai bentuk kasih sayang ataukah penolakan orangtua maupun lingkungan terhadapnya, kemudian memunculkan respon dengan mengembangkan konsep diri yang positif ataukah negatif.

Secara skematis hal tersebut dapat lihat pada gambar 1 dibawah ini :



St : Stimulus (faktor luar)

Fi : Faktor intern (faktor dalam, termasuk perhatian)

Sp : Struktur pribadi individu

Skema tersebut memberikan gambaran bahwa awalnya terjadi persepsi didahului oleh objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses ini merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh indera diteruskan oleh syaraf sensori otak. Proses ini disebut proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang dirabanya. Proses ini disebut proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf akhir dari proses persepsi ialah individu menyadari apa yang dilihat, diraba atau didengar dan merupakan persepsi yang sebenarnya. Tidak semua stimulus mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi tergantung perhatian individu yang bersangkutan. Penulis akan membahas lebih lanjut konsep persepsi dan konsep kekerasan dalam ruang lingkup anak.

Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi

Berdasarkan penjelasan mengenai persepsi di atas, dapat kita pahami beberapa hal penting yang berperan dalam persepsi :

a. Objek yang dipersepsi

Menurut Walgito (2002) objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang bersangkutan yang langsung

mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor juga datang dari luar individu tersebut.

b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu harus ada syaraf sensori sebagai alat untuk meneruskan stimulus, yaitu otak sebagai pusat kesadaran (Walgito, 2002).

c. Perhatian

Syarat terjadinya persepsi adalah perhatian. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditunjukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek. Perhatian merupakan syarat psikologis dari persepsi (Walgito, 2002).

Pengaruh budaya terhadap persepsi

Penjelasan mengenai persepsi diatas mengarah pada pemahaman bahwa persepsi itu bersifat individual dan berubah. Artinya persepsi setiap orang berbeda berdasarkan situasi dan pengalaman. Pengalaman ditentukan oleh budaya. Fenomena ini menjadi landasan bagi pemahaman kita tentang bagaimana budaya bisa mempengaruhi persepsi.

Budaya adalah sekumpulan sikap, nilai, keyakinan dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekumpulan orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi yang berikutnya dengan bahasa atau beberapa sarana komunikasi (Barnouw dalam Matsumoto, 1994). Penelitian lintas budaya tentang pengaruh budaya terhadap persepsi diawali dengan penelitian tentang pengaruh budaya terhadap persepsi yang berkaitan dengan indera (pengecapan, visual). Penelitian-penelitian itu menunjukkan bahwa ada perbedaan persepsi dan reaksi antara orang-orang dengan budaya yang berbeda juga.

Matsumoto (1994) mendefinisikan persepsi sebagai proses menyusun keping-keping informasi menjadi bermakna. Karena merupakan suatu konstruksi, persepsi kita pelajari seiring perkembangan mulai dari lahir, masa kanak-kanak, remaja, dan masa dewasa. Karena ia dipelajari, persepsi bisa dibentuk, diubah dan dipengaruhi oleh kebudayaan dimana kita dibesarkan. Bagian hasil terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi, dan uji hipotesis, yang kemudian dianalisis secara kritis (tidak lebih dari 20% dari keseluruhan halaman naskah). Bagian ini harus berisi hasil analisis data. Jika memungkinkan, letakkan tabel/grafik/gambar yang berisi interpretasi dari analisis data agar lebih mudah dipahami. Tabel/grafik/gambar tidak boleh berisi data mentah yang belum dianalisis.

Masa kanak-kanak akhir

Memasuki masa kanak-kanak akhir, dunia anak semakin meluas dan kompleks. Relasi keluarga dan teman sebaya terus memainkan peran yang penting pada masa ini. Sekolah dan relasi dengan para guru juga merupakan aspek-aspek kehidupan yang semakin lama semakin teratur. Memasuki masa ini hal yang dituntut adalah kematangan. Kematangan ini tidak hanya meliputi kecerdasan dan ketrampilan motorik, bahasa, tetapi juga hal lain seperti dapat menerima otoritas tokoh lain diluar orangtuanya, ada kesadaran terhadap tugas, patuh pada peraturan dan dapat mengendalikan emosi (Admodiwirjo, dalam Gunarsa & Gunarsa, 2006).

Salah satu ciri yang paling jelas untuk menandainya masa kanak-kanak akhir adalah hampir berakhirnya masa sekolah dasar. Menurut Munandar (1992), umur 9-12 tahun (masa kanak-kanak akhir) disebut sebagai masa kelas tinggi. Masa kelas tinggi ini ditandai dengan 1) mempunyai kecenderungan membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis dan berminat pada kehidupan nyata sehari-hari, 2) amat realistis, mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan mempunyai keinginan belajar, 3) mulai meminati suatu mata pelajaran tertentu, 4) sampai kira-kira umur 11 tahun, anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya, 5) anak memandang nilai sebagai aturan yang tepat terhadap prestasi sekolah, 6) dalam bermain, biasanya anak tidak terikat pada peraturan tradisional, mereka cenderung membuat peraturan sendiri.

Hill dan Stafford dalam Santrock, (1999) menyatakan bahwa selama masa akhir kanak-kanak, beberapa kendali dialihkan dari orangtua kepada anak, walaupun prosesnya bertahap dan merupakan aturan yang dibuat secara bersama-sama (*coregulation*). Proses koregulasi adalah suatu periode transisi antara kuatnya kendali orangtua pada masa kanak-kanak awal dengan meningkatnya pengurangan pengawasan umum pada masa kanak-kanak akhir, menuju otonomi, kira-kira pada usia 12 tahun atau lebih, selama koregulasi ini orang harus :

- a) Memonitor, menuntun, dan mendukung anak-anak dari jauh
- b) Menggunakan waktu secara efektif ketika mengadakan kontak langsung dengan anak
- c) Memperkuat kemampuan anak untuk mengontrol perilaku sendiri, mengadopsi perilaku-perilaku yang sesuai, menghindari resiko-resiko yang membahayakan dan merasakan kapan dukungan dan kontak orangtua selesai.

Setiap tahapan perkembangan ada tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan, begitu juga dengan masa kanak-kanak akhir ini. Hurlock (1978)

menguraikan tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir sebagai berikut :

- 1) Mempelajari ketrampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum
- 2) Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri (mengembangkan konsep diri yang sehat) sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
- 3) Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya
- 4) Mulai mengembangkan peran sosial yang tepat sebagai pria atau wanita.
- 5) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan.
- 6) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral serta tingkatan nilai
- 7) Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga
- 8) Mencapai kebebasan pribadi atau belajar menjadi pribadi yang mandiri

Aspek perkembangan masa kanak-kanak akhir

Secara fisik, koordinasi motorik halus dan kasar semakin sempurna. Mereka mulai menyukai permainan yang lebih menantang dan selalu berusaha untuk berkompetisi. Perkembangan kognitif anak pada usia ini berada pada tahap operasional kongkret. Menurut Piaget, pada tahap ini pemikiran anak berkembang semakin kompleks daripada masa prasekolah. Anak-anak mulai belajar membentuk konsep-konsep yang tetap, penalaran mental, penonjolan egosentrisme dan proses pembentukan pemahaman mengenai sesuatu yang gaib. Menurut Piaget, pemikiran operasional kongkret ini terdiri dari operasi tindakan-tindakan mental yang memungkinkan anak-anak melakukan secara mental apa yang dilakukannya secara fisik. Memori jangka panjang anak bertambah pada masa kanak-kanak pertengahan ini. Proses-proses atau strategi-strategi pengendalian seperti pengulangan, pengorganisasian dan perbandingan adalah beberapa metode yang berpengaruh besar terhadap memori yang dibentuk oleh anak (Santrock, 1999).

Salah satu perkembangan yang menarik dalam masa ini adalah perkembangan ketrampilan sosialnya. Menurut Mussen et al., (1979) ciri perkembangan ketrampilan sosial kanak-kanak akhir adalah meningkatnya kognisi sosial (*sosial cognition*) anak-anak dengan teman sebaya, mereka juga menjadi semakin memahami hubungan dengan teman sebaya, bagaimana anak-anak memproses informasi tentang relasi-relasi teman sebaya dan pengetahuan sosial mereka. Hal senada dikemukakan Santrock (1999) ,bahwa anak usia kanak-kanak akhir yang memiliki kemampuan pengetahuan sosial itu, menjadi lebih akrab dengan teman-teman sebaya.

Menurut Leather (2004), menjelang masa kanak-kanak akhir, pemahaman mengenai dirinya mengalami perubahan pesat. Ini dimulai dari anak mendefinisikan dirinya melalui karakteristik eksternal sampai mendefinisikan diri melalui karakteristik internal. Ketika sekolah, anak-anak juga lebih cenderung mendefinisikan diri mereka sendiri melalui karakteristik sosial, yaitu apa yang dibangun orang lain di luar dirinya dan perbandingan sosial (Santrock, 1999).

Hal yang sama juga diungkapkan Burns (1979), bahwa anak-anak yang lebih kecil lebih menekankan kriteria eksternal seperti karakteristik fisik dan model rambut, sementara anak yang lebih besar (7-14 tahun) menjelaskan diri mereka dalam hubungannya dengan sumber-sumber daya yang ada dalam dirinya dan kualitas hubungannya dengan orang lain. Menurut Lives & Bromsley dalam Santrock (1999), anak-anak seolah dasar seringkali memasukan acuan pada kelompok-kelompok sosial dalam deskripsi diri mereka.

Pengertian kekerasan

Sejak diangkat menjadi isu global oleh PBB tahun 1989 dalam *Convention on the Rights of the Child* (CRC) atau Konvensi Hak Anak (KHA), terminologi kekerasan terhadap anak tidak didefinisikan secara tegas. Namun hanya menyebutkan bentuk-bentuk tindakan kekerasannya saja. Misalnya pada pasal 19 dalam KHA, hanya menyinggung soal perlunya perlindungan anak dari semua bentuk kekerasan fisik dan mental, luka / cedera atau penganiayaan, penyalahgunaan, penelantaran, atau perlakuan salah termasuk penganiayaan seksual (Mengenal lebih dekat RUU Anak no. 23).

Ada banyak situasi dalam kehidupan keluarga Indonesia juga khususnya orangtua hal-hal yang dapat melukai dan membahayakan anak. Dalam batasan yang jelas (tindakan itu membahayakan keselamatan anak dan dilakukan berulang-ulang) tindakan dan ucapan tersebut adalah bentuk-bentuk kekerasan pada anak. Baker dalam *The Sosial Work Dictionary* (Huraerah, 2007) mendefinisikan kekerasan sebagai perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis atau financial, baik yang dialami individu maupun kelompok. Wenar dalam Lating (2007) melihat kekerasan dari aspek hubungan interpersonal (*interpersonal relationship*), yaitu hubungan yang tidak disertai sikap penuh kasih, (*loving*), saling melindungi dan menjaga (*protecting*), serta sikap menyenangkan (*comforting*) sehingga mengakibatkan pengalaman batin yang menyakitkan dan menakutkan (*abuse traumatic*). Dalam hukum, kekerasan didefinisikan sebagai perilaku yang bertujuan atau ketidak hati-hatian yang menyebabkan atau usaha yang menyebabkan rasa sakit pada orang lain (Vaughan, 1996).

Kekerasan terhadap anak biasa dikenal secara global sebagai “*child abuse*”. Kekerasan pada anak adalah tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan para orangtua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak (Baker dalam Huraerah, 2007). Banton (2004) mendefenisikan kekerasan terhadap anak sebagai perilaku-perilaku yang merugikan anak-anak dalam kondisi apapun, atau kegagalan dalam menyediakan kebutuhan dasar anak. Menurut Richard Gelles dalam Huraerah (2007), kekerasan terhadap anak adalah perbuatan disengaja yang menyebabkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional.

Bentuk-bentuk kekerasan

Kekerasan terhadap anak diklasifikasikan dalam 4 kategori, yaitu kekerasan fisik (*physical abuse*), kekerasan emosional (*emotional abuse*), kekerasan seksual (*sexual abuse*) dan penelantaran (*neglect*) :

1) Kekerasan Fisik / *Physical Abuse*

Secara filosofi, orang tua merasa berhak mendisiplinkan anak-anaknya demi kebaikan sang anak. Karena filosofi ini tidak jarang pendisiplinan menjadi sesuatu yang sangat ditakuti oleh anak-anak, karena didalamnya berlaku hukuman fisik/ badan. Kekerasan fisik merupakan tingkah laku yang disengaja sehingga menghasilkan luka fisik pada anak (Lourensz & Powel dalam Hidayat, 2004). Luka fisik tersebut terjadi akibat kesengajaan yang dilakukan orangtua atau seseorang yang bertanggung jawab untuk mengasuh anak tersebut (Mann dalam Hidayat, 2004). Bonner (dalam Patnani et al., 2002) menyebutkan kekerasan fisik sebagai perlakuan dari orang tua termasuk disiplin yang berlebihan, pemukulan dan bentuk kekerasan fisik lain yang menyebabkan luka pada anak. Banton (2004) menyebutkan yang termasuk dalam kekerasan fisik antara lain memukul, menggoncang-goncang, menolak, meracuni anak, membakar, menenggelamkan, mencekik dan kekerasan fisik lain yang mencelakakan anak. Menurut Vaughan (1996), pada kasus anak, segala perbuatan yang menyebabkan kerusakan pada fisik seperti mengguncang, tamparan, memukul dengan dahan pohon, cambuk, tongkat, atau benda keras lainnya, mengiris bagian tubuh anak dengan benda tajam, menyulut dengan rokok, menyekap dengan bantal, mendorong, membenturkan anak ke dinding, mendorong menuruni tangga.

Menurut Ekowarni dalam Patnani et al., (2002) kekerasan fisik merupakan salah satu bentuk dari apa yang disebut *child maltreatment*, yaitu memperlakukan anak dengan salah. Selain kekerasan fisik, *child mal treatment* mencakup kekerasan seksual (*sexual abuse*), penelantaran dan penolakan (*neglect*) dan kekerasan emosi atau psikologis. Kekerasan fisik juga diartikan sebagai perlakuan dari orang tua termasuk disiplin yang berlebihan, pemukulan dan bentuk kekerasan fisik lain yang menyebabkan luka pada anak. Kekerasan fisik mempunyai dampak buruk, baik secara fisik maupun psikis pada anak. Akibat-akibat ini tentunya sangat merugikan anak.. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan fisik akan mengembangkan perilaku agresif, *delinkuen*, kejahatan dan masalah-masalah kesehatan mental pada saat dewasa nanti.

Menurut Straus dan Gelles (Barbara, 2005), hampir 100% orangtua yang mempunyai anak yang masih kecil melaporkan bahwa mereka pernah memukul anaknya paling tidak satu kali dalam setahun. Hasil penelitian yang dilakukan Patnani et al., (2002) anak perempuan lebih banyak mengalami kekerasan fisik dari ibu, karena hampir setiap hari anak lebih banyak berinteraksi dengan ibu sehingga kemungkinan besar terjadinya tindak kekerasan juga lebih besar. Data dari *Departement of Health Statistics* terhadap kasus kekerasan fisik, terlihat bahwa kasus kekerasan fisik lebih banyak terjadi pada anak-anak dibawah 1 tahun (Hidayat, 2004).

2) Kekerasan Emosional/ *Emotional Abuse*

Dalam beberapa literatur, kekerasan emosional disebut juga sebagai kekerasan psikologis. Kekerasan emosional adalah semua tindakan yang berpengaruh buruk terhadap perkembangan emosi dan sosial mereka (Vaughan, 1996). Bentuk kekerasan psikologis yang dilakukan orangtua pada anak seperti seperti orang tua memarahi anaknya, mengatai mereka sebagai boneka yang tidak berguna dan kotor, mereka adalah anak-anak yang tidak teratur dan bodoh. Kekerasan psikologis termasuk juga didalamnya perilaku verbal dan nonverbal (Straus & Carolyn, 2003). Bentuk-bentuk kekerasan emosional/ kekerasan psikologis antara lain, penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor (Huraerah, 2007); mengatakan anak tidak berguna, tidak dicintai, bodoh (Banton, 2004); kekerasan verbal seperti membicarakan terus-menerus kegagalan anak dan menghinanya, memanggilnya bodoh atau menjijikan, mengatai mereka sebagai anak yang tidak berguna, mengecewakan ketika tidak dapat memenuhi harapan orangtua (Vaughan, 1996).

Hasil penelitian yang dilakukan Straus & Carolyn (2003) terhadap 991 orang tua di Amerika, mengenai kekerasan psikologis yang dilakukan terhadap anak menunjukkan

angka yang tinggi. Teriakan halus terjadi ketika anak masih bayi, dan hampir semua orang tua melaporkan bahwa mereka marah dan berteriak baik kecil maupun besar untuk mengontrol anak umur 2-4 tahun. Keadaan sosiodemografis juga menyebabkan perlakuan kekerasan pada anak. Ini dilakukan sebagai alat kontrol dan perbaikan tingkah laku anak yang salah.

3) Kekerasan Seksual/ *Sexual Abuse*

Kekerasan seksual adalah tindakan yang memaksa atau membujuk/ merayu anak untuk mengambil bagian dalam aktivitas seksual, baik itu yang disadari oleh anak maupun yang tidak (Banton, 2004). Aktivitas seksual yang dimaksud meliputi kontak fisik, penetrasi ataupun yang tidak penetrasi, serta aktivitas bukan kontak fisik seperti mengajak anak menonton adegan porno, menganjurkan anak untuk berperilaku yang tidak pantas dan *exhibitionism* (Lawson, dalam Huraerah, 2007).

Kekerasan menurut Feiring & Lynn (2002) adalah semua tindakan yang melibatkan anak dalam kesenangan seksual seperti a) Pelecehan seksual tanpa sentuhan. Termasuk di dalamnya jika anak melihat pornografi, atau *exhibitionisme*, dsb. b) Pelecehan seksual dengan sentuhan. Semua tindakan anak menyentuh organ seksual orang dewasa termasuk dalam kategori ini. Atau adanya penetrasi ke dalam vagina atau anak dengan benda apapun yang tidak mempunyai tujuan medis, c) Eksploitasi seksual. Meliputi semua tindakan yang menyebabkan anak masuk dalam tujuan prostitusi, atau menggunakan anak sebagai model foto atau film porno.

4) Pengabaian/ Penelantaran (*Neglect*)

Pengabaian atau penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak, misalnya dikucilkan, diasingkan dari keluarga atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak (Lawson dalam Huraerah, 2007). Banton (2004) menambahkan bahwa pengabaian merupakan kegagalan orang dewasa (orangtua ataupun yang mengasuh) dalam memenuhi kebutuhan dasar secara fisik, psikologis, yang berpotensi menyebabkan gangguan serius dalam perkembangan maupun kesehatan. Tindakan-tindakan itu meliputi pemenuhan akan makanan, tempat berlindung dan pakaian yang layak, gagal menyediakan pemeliharaan kesehatan dan penyembuhan terhadap anak; termasuk juga didalamnya membiarkan anak atau tidak merespon kebutuhan emosional dasar anak. Dalam laporan studi mengenai kekerasan terhadap anak PBB, yang termasuk dalam pengabaian dan penelantaran terhadap anak adalah kegagalan memenuhi kebutuhan emosi dan fisik anak, melindungi mereka dari bahaya atau gagal mendapatkan pelayanan kesehatan dan pelayanan lainnya ketika dibutuhkan.

Faktor-faktor penyebab kekerasan

Terjadinya kekerasan terhadap anak disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mendukung terjadinya kekerasan terhadap anak menurut Nida (2004) antara lain *immaturitasi*/ ketidakmatangan orangtua, kurangnya pengetahuan bagaimana menjadi orangtua, harapan yang tidak realistis terhadap kemampuan dan perilaku anak, isolasi sosial, problem rumah tangga, serta problem obat-obat terlarang dan alkohol. Lanjutnya ada juga orangtua yang tidak menyukai peran sebagai orang tua sehingga terlibat pertentangan dengan pasangan dan tanpa menyadari bayi/ anak menjadi sasaran amarah dan kebencian; Pengalaman negatif masa kecil dari orangtua, orangtua dari kalangan ekonomi lemah, dan berpendidikan kurang, sebagian besar kekerasan terhadap anak ini terjadi ketika orangtua sedang frustrasi karena masalah atau karena kehilangan kontrol saat mendisiplinkan anaknya (Vaughan, 1996).

Lebih lanjut, Huraerah (2007) menyebutkan bahwa selain beberapa faktor diatas, faktor struktural sebenarnya yang paling menjadi problem utama kehidupan anak-anak Indonesia. Karena sifatnya struktural, terutama akibat kemiskinan, faktor-faktor lain seperti rendahnya tingkat pendidikan, pengangguran, dan tekanan mental, termasuk lemahnya kesadaran hukum masyarakat dan lemahnya penegak hukum memperkuat tingkat kekerasan terhadap anak.

Hasil konsultasi anak tentang kekerasan terhadap anak di 18 provinsi dan Nasional (Arna et al., 2005), tercatat penyebab kekerasan terhadap anak terbagi atas tiga, yaitu 1) faktor orang terdekat dengan anak, 2) faktor anak itu sendiri, dan 3) faktor lingkungan. Faktor orang terdekat (orangtua/ keluarga) seperti orangtua merasa berkuasa terhadap anak, kurangnya pemahaman dan ketrampilan orangtua tentang perkembangan dan mendidik anak, *broken home*, hubungan hubungan keluarga kurang harmonis, ekonomi keluarga, anak banyak, orangtua hidup di lingkungan dan dibesarkan dengan kekerasan, kurang kemampuan pengendalian diri orangtua, kehadiran anak yang tidak diinginkan. Faktor anak itu sendiri antara lain kerena kesalahan yang tidak disengaja, tidak mau belajar atau malas ke sekolah, tidak taat pada perintah orangtua, tidak mau sarapan sebelum ke sekolah, mengambil barang tanpa izin, kerena sering mengganggu atau mengejek adik, merusak perabotan, keluar rumah tanpa izin, terlambat pulang, menolak menjaga adik, tidak mau pergi ke sawah, berkelahi dengan tetangga, ribut pada jam tidur, tidak mengaji, keterbatasan fisik dan mental anak, boros menggunakan uang. Faktor lingkungan antara lain adat, penegakan hukum yang lemah, pengaruh media, premanisme, orang dewasa sedang mabuk.

Gelles dalam Huraerah (2007) mengemukakan bahwa kekerasan terhadap anak terjadi akibat kombinasi dari berbagai faktor, yaitu persona, sosial dan kultural. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu :

1) Pewarisan kekerasan antar generasi (*intergenerational transmission of violence*)

Banyak anak belajar perilaku kekerasan dari orangtuanya dan ketika tumbuh menjadi dewasa mereka melakukan tindakan kekerasan kepada anaknya. Dengan demikian, perilaku kekerasan diwarisi (*transmitted*) dari generasi ke generasi. Studi-studi menunjukkan bahwa lebih kurang 30 persen anak yang diperlakukan dengan kekerasan menjadi orangtua yang bertindak keras kepada anak-anaknya dan hanya dua persen yang menjadi orangtua yang tidak memperlakukan kekerasan dalam pengasuhannya. Poin ini sejajar dengan teori belajar yang dikemukakan oleh Bandura et al., (1961). Bandura berpendapat bahwa proses imitasi merupakan mekanisme lain dalam pembentukan perilaku orang. Anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru orang lain (*immitation*). Proses imitasi sebagai salah satu proses transmisi agresi. Anak yang hidup dan dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kekerasan akan mengimitasi dan mengembangkannya menjadi perilaku tetap yang dimilikinya sampai dewasa nantinya.

2) Stress Sosial (*Sosial Stress*)

Stres yang ditimbulkan oleh berbagai kondisi sosial meningkatkan resiko kekerasan anak dalam keluarga. Kondisi-kondisi sosial ini menyangkut pengangguran (*underemployment*), penyakit (*illness*), kondisi perumahan buruk (*poor housing conditions*), ukuran keluarga besar dari rata-rata (*the presence of a new baby*), orang cacat (*disable person*) di rumah, dan kematian (*the death*) seorang anggota keluarga. Penggunaan alkohol dan narkoba diantara orangtua yang melakukan tindakan kekerasan mungkin memperbesar stress dan merangsang perilaku kekerasan. Karakteristik tertentu dari anak-anak, seperti kelemahan mental atau kecacatan perkembangan atau fisik juga meningkatkan stress dari orangtua dan meningkatkan resiko tindakan kekerasan.

3) Isolasi Sosial dan Keterlibatan Masyarakat Bawah (*Sosial Isolation and Low Community Involvement*)

Orangtua dan pengganti orangtua yang melakukan tindakan kekerasan terhadap anak cenderung terisolasi secara sosial. Sedikit sekali orangtua yang bertindak keras ikut serta dalam suatu organisasi masyarakat dan kebanyakan mempunyai hubungan yang sedikit dengan teman dekat atau kerabat. Kurangnya kontak dengan masyarakat

menjadikan para orangtua ini kurang memungkinkan mengubah perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai dan standar-standar masyarakat.

Faktor kultural sering menentukan jumlah dukungan masyarakat yang akan diterima suatu keluarga. Pada budaya dengan tingkat kekerasan rendah, perawatan anak biasanya dianggap sebagai tanggungjawab masyarakat, yaitu tetangga, kerabat dan teman-teman bersedia membantu perawatan anak apabila orangtua tidak bersedia atau tidak sanggup.

4) Struktur Keluarga (*Family Structure*)

Tipe-tipe keluarga tertentu memiliki resiko yang lebih tinggi untuk melakukan tindakan kekerasan dan pengabaian terhadap anak. Misalnya, orangtua tunggal lebih memungkinkan melakukan tindakan kekerasan terhadap anak dibandingkan dengan orangtua utuh. Keluarga-keluarga yang sering bertengkar atau istri yang diperlakukan kasar oleh suami, memiliki tingkat tindakan kekerasan lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga-keluarga yang tanpa masalah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Tampubulon et al., (2003), tercatat ada beberapa alasan/ faktor mengapa kekerasan terhadap anak dilakukan di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Adapun faktor-faktor itu antara lain : 1) Melanjutkan tradisi pengasuhan orangtua, 2) Meyakini bahwa hukuman akan mengubah tabiat buruk anak, 3) Anak sulit diberitahu/ nakal/ tidak patuh, 4) Orangtua memasrahkan anak pada guru, 5) Guru berlaku kasar karena melanjutkan tradisi/ kebiasaan anak dalam keluarga, 6) Guru berlaku kasar demi untuk menjaga kewibawaan diri. Kajian ini menunjukkan keluarga merupakan salah satu faktor utama penyebab kekerasan pada anak.

Kesimpulan

Kajian terhadap literatur yang ada memperlihatkan kekerasan terhadap anak memiliki pengaruh terhadap proses perkembangan anak. Pencegahan kekerasan terhadap anak di Indonesia menghadapi tantangan sulit dikarenakan perilaku kekerasan terhadap anak sudah menancap dalam kebudayaan beberapa daerah. Penelitian terkait kekerasan anak dan persepsi anak terhadap kekerasan bukan hanya akan memperkaya dari sisi keilmuan, namun akan mampu mengedukasi masyarakat untuk menjauhi perbuatan yang mengandung kekerasan terhadap anak.

Referensi

- Ahmadi, S., 1983, *Psikologi Umum*, Jakarta: Erlangga.
- Arna, A.P, Aritonang, A , & Dionisio A., 2005, Kekerasan terhadap Anak di Mata Anak Indonesia, *Hasil Konsultasi Anak tentang Kekerasan terhadap Anak di 18 Provinsi dan Nasional*, Jakarta : UNICEF.
- Atkinson, R, Atkinson, R & Hilgard E., 1991, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Erlangga.
- Bandura, A, D.R, & Sheila A. R., 1961, Transmission of Aggression through Imitation of Aggressive Models, *Journal of Abnormal and Social Psychology*, No.63, hal 575-582.
- Banton, R., 2004, *Childhood Study, an Intrduction*, Australia: Blackwell Publishing.
- Barbara, K., 2005, *Perilaku Agresif*, Yogyakarta : Pustaka belajar.
- Burns, R. B., 1979, *The Self Concept : Theory, Measurement, Development and Behavior*, London: Longman Group Limited.
- Chaplin, C.P., 1995, *Kamus Psikologi*. (Terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: Rajawali.
- Feiring C & Taska. L, 2002, Adjustment Following Sexual Abuse Discovery : The Role of Shame and Attributional Style, *Development Psychology*, Vol. 38, No. 1; hal. 79-92.
- Gunarsa, S. D, & Gunarsa, Y.S.D., 2006, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hidayat, S., 2004, Hubungan Perilaku Kekerasan Fisik Ibu pada Anaknya terhadap Munculnya Perilaku Agresif pada Anak SMP, *Jurnal Provitae*, No. 1, Desember; hal.83-92.
- Huraerah, A., 2007, *Child Abuse (kekerasan terhadap anak)*, Bandung: Nuansa.
- Hurlock, E.B., 1999, (Terjemahan Meitasari Tjandra & Muslichah Zarkasih) *Perkembangan Anak*, Jakarta : Erlangga.
- Lating, A.D., Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Kekerasan dengan Ketrampilan Sosial di tinjau dari Lingkungan yang Berbeda,. *Tesis*, Program Studi Psikologi, Universitas Gadjah Mada, 2007, tidak diterbitkan.
- Leather., 2004, *Childhood Study, an Intrduction*, Australia: Blackwell Publishing.
- Patnani, M, Ekowarni. E & Bhinety,M 2002, Kekerasan Fisik terhadap Anak dan Strategi Coping yang Dikembangkan Anak, *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol. 6, No. 1, hal. 40-51
- Matsumoto, D., 1994, *People Psychology from a Cultural Perspective*, America: Waveland Press.
- Munandar, S. C. U, 1992, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah : Petunjuk bagi Para Guru dan Orangtua*, Jakarta: Gramedia.

Journal of Health and Behavioral Science, Vol.1, No.2, June 2019, pp. 83~97

Mussen, P.H., Conger, J.J., Kagan, J., & Huston, C. A, 1979, *Child Development and Personality*, 5th Ed., New York : New York Harper & Row Publisher.

Nida, A, 2004, Penganiayaan Anak dalam Keluarga, *Majalah Karisma Women and Education*.

Rakhmat, J., 1998, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya Offset.

Santrock, J. W., 1999, *Life-Span Development*, New York. McGraw-Hill College.

Straus, Murray A. & Carolyn J. F., 2003, Psychological Aggression by American Parents : National Data on Prevalence, Chronicity, and Severity, *Journal of Marriage and Family*, No. 65,hal. 795-808.

Tampubulon, L. H, Rianto. A, Elli B. H & Nur. H., 2003, Pengkajian Mengenai Kekerasan terhadap Anak di Kabupaten Sikka dan Ende, NTT, *Kerja sama UNICEF, Cooperazione Italiana & NZIAD*.

Vaughan, R.P., 1996, Child Abuse and Its Consequences, *Human Development Magazine*, Vol.17, No. 2, hal. 12-16.

Walgito, B., 2002, *Pengantar Psikologi Umum*, Yoyakarta : Andi Offset.